

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perubahan teknologi dan informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan di pelbagai sektor termasuk pendidikan. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan hal yang umum ditemukan. Fungsi teknologi informasi digunakan untuk menunjang ketercapaian hasil pembelajaran. Teknologi tidak hanya digunakan untuk mendukung pendidikan formal. Teknologi digunakan untuk mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam pendidikan nonformal termasuk para tutor PAUD. Praktek penggunaan teknologi informasi komunikasi (TIK) dalam pendidikan nonformal mendorong perlunya peningkatan kompetensi para tenaga tutor dalam teknologi informasi dan komunikasi secara praktis.

Meningkatnya tuntutan mutu penyelenggaraan PAUD mendorong perlunya peningkatan kompetensi tutor PAUD. Sejalan dengan tuntutan tersebut, dalam ketentuan umum Bab I pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini selanjutnya disebut Standar PAUD adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu indikator keberhasilan mewujudkan mutu pada PAUD adalah kompetensi tutor. Pada pasal 6 dinyatakan bahwa: Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD. Para tutor PAUD dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya sesuai dengan tuntutan mutu yang tertuang pada kebijakan pemerintah tersebut. Salah satu kompetensi yang sangat penting adalah kepribadian. Hal ini mengingat proses pembelajaran di PAUD merupakan proses belajar melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk

berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.

Pada prakteknya upaya pengembangan dan peningkatan kompetensi belum optimal. Proses pengembangan kepribadian masih konvensional artinya hanya melalui pelatihan atau interaksi yang bersifat tradisional di sekolah. Para guru PAUD belum sepenuhnya mengoptimalkan fungsi TIK untuk meningkatkan kualitas kompetensi. Di tengah keberadaan teknologi dan informasi yang semakin pesat para guru masih membatasi penggunaan TIK untuk bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan TIK belum difungsikan secara optimal guna mendorong perubahan dalam diri tutor secara mandiri.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan pembelajaran PAUD yang kurang diperhatikan adalah tentang pengembangan diri para tutor PAUD. Para tutor belum mengembangkan diri untuk memahami fungsinya dalam rangka mendorong kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Para tutor PAUD belum mengoptimalkan fungsi TIK untuk mendorong pengembangan diri tutor yang diarahkan untuk meningkatkan layanan PAUD.

Pendidik harus memiliki kompetensi dalam bidangnya dan diperlukan pengembangan diri yang baik, yang dilakukan baik secara eksternal maupun secara internal. Pengembangan diri merupakan bentuk perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses untuk mewujudkan dirinya yang terbaik sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Setiap individu mempunyai kekuatan yang bersumber dari dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa, merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai aktualisasi diri. Berkaitan dengan pengembangan diri, Tenaga pendidik perlu melakukan pengenalan diri sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih akurat dan lengkap tentang kelebihan, kekurangan, kebutuhan, dan keunikan dirinya.

Seseorang mengenal realitas dirinya dalam sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan masa perkembangan dirinya. Pengembangan diri itu

**Wawan, 2016**

***Pengembangan Model Pembelajaran Mandiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Diri Pada Pendidikan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sendiri merupakan proses pertumbuhan yang terjadi secara terus-menerus, berkembang dan selalu berada dalam kemantapan hati demi suatu perbaikan, pengoptimalan potensi-potensi yang dimiliki dan usaha meminimalkan kekurangan-kekurangan yang ada. Fase pengembangan diri sesungguhnya merupakan tujuan yang diharapkan dari proses pengenalan diri.

Pengembangan diri dapat dilakukan melalui pembelajaran secara mandiri oleh tenaga pendidik. Berdasarkan hasil pengamatan sementara di lapangan misalnya para tutor PAUD masih rendah dalam melakukan pembelajaran secara mandiri, diantaranya karena rendahnya literasi teknologi informasi dan komunikasi, walaupun mereka melakukan pembelajaran mandiri belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran mandiri yang tepat. Pembelajaran mandiri pada literasi TIK sesungguhnya sangat memungkinkan dilakukan. Hal ini berdasarkan fakta jumlah pengguna internet yang semakin besar dan bertambah terus setiap harinya.

Pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta pengguna. 79 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial aktif. Angka yang tidak mengherankan, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara teraktif di media sosial. Berdasarkan hasil penelitian Nielsen, Indonesia juga masuk sebagai pengguna perangkat *mobile* tertinggi sebanyak 48 persen, diikuti oleh Thailand dan Singapura. Indonesia menjadi pangsa pasar terbesar untuk teknologi informasi komunikasi (TIK), sistem operasi, *gaming*, dan *hardware* (tablet, PC dan laptop). Berdasarkan data Kominfo April 2012, jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia juga besar, yaitu sebanyak 44,6 juta pengguna *facebook* dan 19,5 juta pengguna *twitter*.

Karakteristik pembelajaran mandiri pada literasi TIK tentunya berbeda dengan pembelajaran mandiri yang lain, dimana untuk dapat melakukan pembelajaran mandiri literasi TIK, tenaga pendidik harus memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat TIK mulai dari menemukan sampai dengan mengkomunikasikan informasi yang tepat kepada orang lain.

Perkembangan TIK dewasa ini, mendorong perubahan konsep literasi awal, menjadi konsep literasi baru yang memiliki pengertian yang berkaitan

dengan beberapa keahlian baru yang harus dimiliki oleh Tenaga pendidik. *Educational Testing Service (ETS)* tahun 2001 mengadakan sebuah panel internasional yang terdiri dari akademisi, ahli pembangunan, dan ahli telekomunikasi yang mewakili sektor pemerintah dan swasta telah mempelajari pentingnya hubungan antara TIK dan literasi. Laporan panel internasional tentang literasi TIK ini adalah produk yang digunakan oleh ETS sebagai dasar untuk mengembangkan kerangka kerja dalam merancang instrumen tes untuk mengukur kemampuan individu yang berkaitan dengan kemampuan literasi TIK.

Laporan yang berjudul *Digital transformation: A framework for TIK literacy*, literasi TIK didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, dan/atau jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi agar dapat berfungsi dalam masyarakat yang berpengetahuan.

Strategi pembelajaran seumur hidup harus menjawab meningkatnya kebutuhan kompetensi digital untuk semua pekerjaan dan untuk semua warga belajar. Mempelajari keterampilan digital tidak hanya ditangani sebagai subjek yang terpisah tetapi juga tertanam dalam mengajar di semua mata pelajaran. Membangun kompetensi digital dengan melekatkan dan belajar TIK harus dimulai sedini mungkin, yaitu dalam pendidikan dasar, dengan belajar untuk menggunakan alat digital, percaya diri dan kreatif, dengan memperhatikan keamanan, keselamatan, dan privasi. Tenaga pendidik perlu melengkapi diri dengan kompetensi digital dalam mendukung proses pembelajaran mandiri. Menurut Fees et al (2014) bahwa para guru di lingkungan taman kanak-kanak harus melakukan perubahan. Para guru TK harus memahami Kurikulum TK sebagai cerminan perubahan dalam tujuan pendidikan, praktik pendidikan TK yang mencerminkan perubahan filosofis. Guru harus mengembangkan diri untuk memahami perubahan sebagai realitas termasuk tuntutan kompetensi.

Literasi TIK secara sederhana menunjuk pada kemampuan dasar seorang Tenaga pendidik mampu mengelola informasi secara baik dan benar. Pengelolaan informasi yang baik dan benar adalah sebuah proses pembelajaran sepanjang hayat. Dengan melakukan pembelajaran sepanjang hayat seorang tenaga

Wawan, 2016

*Pengembangan Model Pembelajaran Mandiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Diri Pada Pendidikan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan terus memutakhirkan (*up date*) pengetahuan dan ketrampilannya. Kondisi tersebut membawa dampak pada peningkatan kualitas dan profesionalisme seorang tenaga pendidik.

Fakta empirik yang sesungguhnya bahwa di Indonesia praktek belajar sepanjang hayat kurang begitu dikenal dan jarang digunakan sebagai terminologi program pendidikan. Masyarakat dan institusi penyelenggara pendidikan lebih akrab dengan istilah pendidikan nonformal atau lebih dikenal lagi istilah pendidikan luar sekolah. Program-program belajar sepanjang hayat dimaksud, pada kenyataannya telah lama dilaksanakan di Indonesia dalam jenis dan bentuknya yang beragam.

Konseptualisasi belajar sepanjang hayat dalam produk kebijakan pendidikan di Indonesia, masih berupa penggalan-penggalan yang bersifat parsial dan dalam bentuknya yang beragam. Ada yang secara eksplisit terminologi program pendidikan atau belajar sepanjang hayat, selebihnya menggunakan terminologi lain yang biasa digunakan dalam pendidikan nonformal. Namun, pada implementasinya belajar sepanjang hayat melekat pada setiap individu yang ingin mengembangkan diri.

Perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat. Para pengguna teknologi informasi dapat mengoptimalkan fungsi teknologi tersebut untuk mendorong pengembangan diri termasuk di kalangan para tutor. Pada prakteknya TIK lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi atau memperoleh pengakuan pada saat mengunggah sebuah status di media sosial. Hanya sebagian kecil anggota masyarakat yang menggunakan media untuk kegiatan ekonomi. Sebagian kecil menggunakan TIK untuk memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan untuk pengembangan karier, pengembangan diri atau menambah pengetahuannya. Informasi yang tersebar di internet dapat digunakan untuk menambah referensi bahkan menjadi sumber referensi.

Faktanya hanya sebagian kecil para pengguna teknologi tersebut yang mampu memahami fungsi TIK sebagai sumber informasi sekaligus sumber yang tidak akurat dalam menampilkan sebuah informasi. Hanya sebagian kecil para

pengguna TIK yang memiliki kemampuan untuk menemukan, memilih, menganalisis dan mengelola informasi yang relevan. Sebagian besar pengguna lebih banyak mengakses sumber berita atau isu yang belum dapat dipertanggungjawabkan.

Penggunaan TIK menyebar pada seluruh lapisan masyarakat termasuk di dunia pendidikan. Para guru termasuk tutor mengoptimalkan fungsi TIK untuk pembelajaran dan pengajaran. Hanya sebagian kecil tenaga pendidik yang mengoptimalkan fungsi TIK untuk mendukung pengembangan diri. Sebagian besar menggunakannya untuk berkomunikasi dan mengelola pembelajaran serta pengajaran. Artinya bahwa hanya sebagian kecil tenaga pendidik yang menggunakan TIK untuk tujuan khusus seperti pengembangan diri.

Fenomena lemahnya optimalisasi fungsi TIK untuk mendukung pengembangan diri melalui informasi yang ditemukan dan dikelola dari teknologi informasi yang ada. Hasil observasi terhadap para tutor PAUD di Kota Cimahi menunjukkan bahwa para pengguna TIK lebih banyak menggunakannya untuk kebutuhan sosial. Hanya sebagian kecil yang mengoptimalkan fungsi TIK untuk mendukung pengembangan dirinya terutama untuk mendukung pengembangan kemampuan mengelola pembelajaran di PAUD atau pengembangan potensi diri secara mandiri.

Para tutor PAUD di Kota Cimahi belum mengoptimalkan praktek-praktek untuk menemukan informasi, mengakses pengetahuan, mengelola, mengevaluasi membuat ringkasan, membandingkan, dan menggarisbawahi dari beberapa sumber digital, mengeneralisasi informasi dan pengetahuan baru dengan menyesuaikan, menerapkan, merancang, menciptakan, atau menampilkan ulang informasi dalam lingkungan TIK, dan menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada orang atau kelompok lain secara mandiri (self directed learning).

Para tutor PAUD belum sepenuhnya mampu mengenal kebutuhan dasar dalam mengakses informasi untuk pengembangan diri secara mandiri. Pelatihan yang selama ini diselenggarakan lebih banyak fokus pada optimalisasi fungsi TIK untuk mendukung kualitas pada pengajaran dan pembelajaran. Materi pelatihan TIK yang diikuti oleh para tutor PAUD lebih banyak disajikan dalam proses

pembelajaran ceramah, praktek. Para peserta lebih banyak mendengarkan dan mengumpulkan informasi dari para tutor literasi kemudian mengaplikasikannya melalui media teknologi yang tersedia. Proses pembelajaran berlangsung dalam komunikasi satu arah. Para tutor PAUD ditempatkan layaknya peserta didik anak-anak yang menerima sejumlah informasi terus dikumpulkan sebagai hasil pembelajaran.

Pada hakekatnya proses pembelajaran TIK merupakan sebuah proses untuk membantu para tutor PAUD untuk menciptakan pembelajaran sendiri secara mandiri. Proses pembelajaran TIK belum sepenuhnya didukung oleh proses belajar yang menciptakan suatu lingkungan yang dapat mengkonstruksi apa yang diajarkan dan dipahami para tutor PAUD tentang TIK menjadi lebih fungsional untuk pengembangan diri. Proses belajar TIK hanya tentang stimulus dan respon para tutor terhadap materi TIK. Proses mengumpulkan ilmu pengetahuan tentang TIK belum diarahkan untuk mendorong kemandirian para tutor PAUD untuk berpikir menyadari realitas TIK dalam mendorong pengembangan diri para Tutor. Para peserta TIK belum diarahkan secara mandiri untuk meningkatkan literasi TIK melalui pengalaman-pengalaman dalam situasi-situasi yang berhubungan dengan pengembangan diri.

Praktek-praktek pembelajaran belum sepenuhnya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman kritis para peserta terhadap realitas dirinya. Para tutor belajar hanya untuk mengoperasionalkan teknologi komunikasi bukan untuk mendorong pembelajaran mandiri terutama untuk optimalisasi fungsi TIK guna pengembangan diri. Hasilnya apa yang diperoleh dalam pelatihan TIK masih terbatas di ruang kelas.

Selain itu karakteristik peserta belajar yang dewasa belum menjadi perhatian utama pihak penyelenggara maupun para tutor yang menjadi pelatih di literasi TIK. Kebutuhan para tutor PAUD. Karakteristik, motivasi serta pengalaman berinteraksi dengan TIK belum menjadi pertimbangan yang melandasi pembelajaran TIK. Praktek pembelajaran TIK didasarkan pada analisis kebutuhan pengetahuan para peserta terhadap pengetahuan TIK bukan kebutuhan fungsional TIK dalam pengembangan diri. Hasil belajar TIK menunjukkan bahwa

Wawan, 2016

*Pengembangan Model Pembelajaran Mandiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Diri Pada Pendidikan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

para peserta PAUD memiliki kemampuan TIK namun masih rendah dalam penggunaan fungsi TIK secara praktis.

Hasil studi dokumentasi terhadap pembelajaran dalam pelatihan TIK yang diselenggarakan untuk Para tutor PAUD diketahui bahwa proses pembelajaran belum menekankan pada aspek penting dari pembelajaran TIK yaitu adanya penggunaan asas pembelajaran sepanjang hayat. Standar Proses belajar sepanjang hayat, diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 3 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan.

Proses penyelenggaraan program belajar sepanjang hayat disarankan mempertimbangkan bahan belajar berupa media cetak dan perpustakaan yang lengkap, proses pembelajaran yang didukung oleh pengalaman belajar yang berasal dari kebutuhan/mandiri, pembelajaran akan berlangsung, jika kelompok-kelompok belajarnya, dibantu oleh tenaga pendidik dan orang lain yang memiliki pengalaman, sarana yang dikelola dengan baik, program pendidikan dan pembelajaran yang terstandar, adanya tempat untuk belajar/ruang pertemuan, keanekaragaman sumber belajar dan kemudahan terhadap akses sumber-sumber belajar, adanya tenaga pendidik yang qualified, adanya kurikulum yang merepresentasikan kebutuhan belajar dan sesuai dengan perkembangan zaman, penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, media dalam bentuk bahan cetak karena tidak memerlukan listrik dan alat bantu lain, inti pembelajaran adalah transfer dan transformasi dengan mengacu pada pola just in time dan just in case, penggunaan media teknologi informatika komunikasi yang tersedia dimasyarakat sangat diperlukan. Direkomendasikan untuk dijadikan salah satu media unggul dan proses pembelajaran dilakukan secara bervariasi melalui: belajar mandiri, belajar dengan tatap muka/*classroom based* dan belajar melalui magang.

Lemahnya literasi TIK dikalangan Tutor PAUD di Kota Cimahi dipengaruhi beragam faktor salah satunya adalah pembelajaran yang sepenuhnya belum sesuai dengan kebutuhan para peserta. Metode maupun strategi pembelajaran masih satu arah dan karakteristik peserta dewasa belum menjadi

Wawan, 2016

*Pengembangan Model Pembelajaran Mandiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Diri Pada Pendidikan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



perhatian dalam penyelenggaraan pelatihan. Para tutor PAUD memerlukan sebuah pembelajaran literasi yang menempatkan peserta sebagai orang dewasa yang otonom, mampu mengarahkan diri serta memiliki keanekaragaman. Para peserta memerlukan sebuah model pembelajaran literasi TIK yang sesuai dengan karakteristik peserta belajar dewasa. Ilmu, konsep serta hukum-hukum dalam pembelajaran mengacu pada konteks dimana para peserta diarahkan untuk belajar secara mandiri.

Melalui proses pengembangan model pembelajaran mandiri pada literasi TIK yaitu keahlian untuk menggunakan internet dan mengkomunikasikan informasi yang di dalamnya meliputi kemampuan menggunakan aplikasi jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, menggunakan *youtube*, *blog* dan *googling* dapat meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam pengembangan diri. Berdasarkan pernyataan di atas, maka untuk mengungkap tentang berbagai realitas pembelajaran mandiri pada pendidikan literasi TIK, perlu dilakukan penelitian mendalam.

Berdasarkan hasil pra penelitian disimpulkan beberapa aspek penting dalam literasi yang kurang diperhatikan yaitu 1) TIK tidak hanya tentang bagaimana menggunakan komputer. Realitas mengenai lemahnya fungsionalisasi TIK untuk pengembangan diri, adanya penghargaan tinggi orang dewasa terhadap manfaat dan kemandirian penggunaan TIK termasuk penghargaan pada daya tahan dalam menghadapi kendala koneksi digital, menunjukkan perlunya pelatihan ICT bagi tenaga pendidik PAUD.

Penelitian tentang pembelajaran mandiri dengan konsep pembelajaran orang dewasa masih jarang dilakukan mengingat konsep pembelajaran mandiri masih baru. Hal ini dinyatakan oleh Salim (2015, hlm 315): *“Self-directed learning (SDL) is a relatively new concept to adult education; so far it only began to arise as a key research focus in the field since the early 1970's”*.

Penelitian tentang pembelajaran mandiri untuk pengembangan diri tidak hanya menampilkan uraian realitas tentang proses menuju kemandirian belajar untuk pengembangan diri para peserta. Pembelajaran difungsikan untuk mengatasi masalah lemahnya literasi ICT dengan cara yang berkelanjutan. Penelitian yang

dilakukan merupakan bagian dari upaya membangun tradisi penelitian tentang pembelajaran mandiri dalam POD untuk pengembangan diri yang dinilai masih jarang dilakukan. Salim (2015, hlm 321) berdasarkan hasil penelitiannya menegaskan bahwa pembelajaran mandiri dalam perspektif dan kebutuhan untuk belajar seumur hidup harus diakui sebagai komponen penting dan perlu dibahas dalam pandangan multidimensi. Keanekaragaman pendapat dari beragam sudut pandang dalam kerangka tujuan institusional dan nasional.

Hasil penelitian Blaschke (2014) tentang penggunaan media untuk meningkatkan keterlibatan dan mengembangkan pembelajaran *online* masih terbatas pada praktek-praktek pedagogy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mempengaruhi keterampilan kognitif dan meta-kognitif (membangun pengetahuan baru, merenungkan isi pembelajaran, proses belajar individu pemahaman spesifik).

Implikasi penelitian yang dilakukan oleh Little dan Knihova (2014) adalah tentang perubahan desain pembelajaran yang lebih mandiri pada para peserta didik. Batasan penelitian yaitu tentang heutagogy yang dikembangkan berdasarkan penilaian bahwa peserta belajar yang tepat bukan peserta didik seperti digambarkan oleh Little dan Knihova (2014) yaitu berusia 25 tahun. Dalam konteks literasi ICT. Peserta belajar lebih beragam termasuk dari usia, memiliki karakteristik seperti otonom, motivasi beragam dan lebih bertanggung jawab.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan upaya sistematis guna menampilkan keragaman pandangan tentang pembelajaran mandiri untuk orang dewasa yaitu berdasarkan filosofi humanistik. Selain memberikan keragaman pandangan, penelitian merupakan upaya mengungkap realitas secara objektif tentang pembelajaran dewasa secara mandiri untuk pengembangan diri yang masih jarang dilakukan.

Penelitian dikembangkan berdasarkan kecenderungan pendidikan seperti dikemukakan oleh Jones et al (2014) tentang penyelarasan andragogy dan heutagogy pada pedagogy dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Kebaruan penelitian yang dilakukan adalah menguraikan bagaimana praktek-praktek pedagogy, andragogy, heutagogy dalam konteks era teknologi informasi di

kalangan para guru PAUD yang masih jarang dilakukan. Hasil penelitian tentang pendidikan orang dewasa terbatas pada uraian andragogi pada POD. Heutagogy yang menjadi inti dari pembelajaran orang dewasa tidak banyak dibahas. Kompleksitas praktek pembelajaran orang dewasa diuraikan dalam bentuk uraian realitas yang memadai berdasarkan akses terhadap sumber data yang relevan melalui penelitian R&D. Pedagogy, andragogy dan Heutagogy dalam POD merupakan satu kesatuan diuraikan secara konsep dan praktis sehingga tampak perbedaannya. Validasi internal dan eksternal dalam salah satu penelitian eksperimen semu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh.

Selama ini telaah pada implementasi prinsip POD terbatas pada perilaku-perilaku dalam pembelajaran. Heutagogy sebagai output dari sebuah kesadaran kritis para peserta terhadap realitas dirinya dalam konteks ICT jarang dibahas. Penelitian tentang prinsip-dan praktek heutagogy dengan mengadopsi media sosial sebagai alat untuk meningkatkan literasi ICT untuk pengembangan keperibadian masih jarang dilakukan.

Interpretasi terhadap pengetahuan mengenai pedagogy, andragogy dan heutagogy dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan akses kepada uraian realitas sesuai dengan dengan tujuan penelitian. Penelitian menghasilkan dimensi sosial kewacanaan dan menyediakan penyelesaian masalah sesuai dengan konteks lemahnya literasi ICT di kalangan para Guru PAUD. Model yang dikembangkan sebagai hasil penelitian merupakan wujud dari pengembangan keterampilan belajar meta-kognitif melalui pembelajaran mandiri sebagai karakteristik dari heutagogy. Penggunaan aktif media sosial untuk mendukung pengembangan diri para peserta menjadi salah satu perhatian. Penelitian didasarkan pada fungsi dari pendidikan yaitu untuk memmbangun kesadaran para peserta terhadap realitasnya yaitu perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dan rendahnya literasi TIK yang dimiliki para Tutor PAUD.

Landasan filosofi dalam pengembangan model yaitu humanistik. Manusia memiliki keunikan, potensi dan keanekaragaman. Model menempatkan manusia sebagai *centre of court*. Suseno (2008, hlm 39) mengungkapkan bahwa pergeseran

filosofi kontemporer menempatkan manusia sebagai *centre of court*. Substansi dari pertanyaan yang ingin diketahui dari penelitian adalah apa yang dapat diketahui dan dinyatakan dari pengembangan model kaitannya dengan literasi TIK dan kepribadian para Tutor PAUD.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mengamati proses pengembangan diri para pendidik dalam melakukan pembelajaran mandiri melalui pendidikan literasi TIK pada pelatihan Tutor PAUD di Kota Cimahi. Fokus kajian penelitiannya lebih mengarah pada **Pengembangan Model Pembelajaran Mandiri untuk Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Diri pada Pendidikan Literasi TIK**, yang dilaksanakan melalui studi kasus pada pelatihan tutor PAUD di Kota Cimahi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dirumuskan berdaasrtkan hasil pra penelitian serta signifikansi penelitian bagi pengembangan ilmu tentang literasi ICT maka diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK terbatas pada peningkatan kompetensi teknis dalam menggunakan perangkat komputer
2. Pembelajaran literasi TIK belum difungsikan untuk meningkatkan kualitas pengembangan diri para peserta
3. Penyelenggaraan model pembelajaran untuk tutor PAUD lebih banyak menggunakan pendekatan pedagogy
4. Paradigma dalam model pembelajaran yang ada belum menempatkan para peserta sebagai peserta dengan keragaman karakter, keunikan potensi dan memiliki cara beragam untuk belajar yang efektif
5. Perkembangan teknologi informasi belum diintegrasikan sebagai model yang tepat untuk meningkatkan pengembangan dirinya secara mandiri.
6. Model pembelajaran yang digunakan belum mampu mendorong para peserta tutor PAUD untuk mengembangkan dirinya dengan mencari, menemukan, menganalisis, mengevaluasi, mengkomunikasikan informasi yang berfungsi

dalam pemenuhan kebutuhan informasi yang akan memecahkan berbagai masalah.

7. Belum ada model pembelajaran mandiri pada literasi TIK yang menjadi kunci utama untuk mendorong meningkatnya kemampuan belajar secara mandiri, kesiapan berhadapan dengan berbagai sumber informasi dan menjadikannya bekal dalam pelaksanaan pembelajaran sepanjang hayat di era globalisasi informasi ini.
8. Para peserta belajar memerlukan banyak model pembelajaran literasi TIK untuk membantu masalah dalam pembelajaran serta mengembangkan diri dalam kehidupannya.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah tersebut di atas dalam penelitian ini dibatasi pada: “Pengembangan model pembelajaran mandiri untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri tenaga pendidik pada pendidikan literasi TIK”.

#### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kondisi objektif pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK dan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi?
- b. Bagaimana model konseptual pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi?
- c. Bagaimana implementasi model pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK dalam rangka meningkatkan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi?
- d. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK dalam rangka meningkatkan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan pengembangan model pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi.

Selaras dengan tujuan utama dalam studi ini, secara operasional tujuan penelitian yang dilakukan mampu mengidentifikasi, mengkaji, menggali, menganalisa, menggambarkan, menjelaskan, mendeskripsikan, memaparkan, mendapatkan dan memperoleh data untuk jawaban penelitian, dalam memetakan, mengembangkan serta mengimplementasikan tentang:

1. Kondisi objektif pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK dan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi.
2. Model konseptual pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi.
3. Implementasi model pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi.
4. Efektivitas pengembangan model pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan konseptual model pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) memberikan informasi kepada Tenaga Pendidik tentang pentingnya menerapkan model pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK dalam usaha peningkatan pengembangan diri, (2) memberikan sumbangan pemikiran dan rekomendasi bagi pengelola pendidikan anak usia dini dengan

Wawan, 2016

*Pengembangan Model Pembelajaran Mandiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Diri Pada Pendidikan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program pendidikan literasi TIK dalam pengambilan keputusan demi mengatasi permasalahan pembelajaran mandiri pendidikan literasi TIK untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri Tutor PAUD di Kota Cimahi.

#### **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Bab I adalah Pendahuluan, bab ini berisi, latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur isi disertasi.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritik dan kerangka pemikiran yang meliputi pembelajaran mandiri, literasi TIK, pelatihan literasi TIK, pengembangan kepribadian diri, hubungan literasi TIK dengan pengembangan diri dan paradigma penelitian.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan paradigma penelitian, pengembangan alat pengumpul data, langkah-langkah kegiatan penelitian dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV berisi tentang temuan dan hasil penelitian, bab ini membahas tentang kondisi objektif pelatihan literasi TIK, data yang diperoleh dari para responden penelitian serta analisis terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Bab V berisi kesimpulan dan saran, bab ini menggambarkan hasil akhir dari penelitian ini, termasuk rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang dibuat.